

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa kehidupan ke arah yang serba *digital*. Memasuki era *digital*, kehidupan manusia tidak dapat lepas dari internet. Internet telah menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi masyarakat modern. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna internet di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Kehadiran internet telah banyak memudahkan berbagai aktivitas manusia. Kegiatan komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah dan efisien. Selain itu, hanya dengan bermodalkan *gadget* berbasis internet masyarakat modern dapat dengan mudah dalam memperoleh informasi atau suatu berita. Hal inilah yang selanjutnya menjadi salah satu alasan kuat adanya peralihan media massa, yaitu dari media cetak ke media *online*.

Pada dasarnya media *online* bukanlah sesuatu yang baru. Di Indonesia, media *online* pertama kali muncul pada tahun 1990-an. Melalui bukunya yang berjudul *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika*, Margianto dan Asep menyebutkan beberapa media yang menjadi generasi pertama media *online* di Indonesia.

“..... Catatan tentang media pertama yang hadir di internet jauh lebih pasti yaitu *Republika Online* (www.republika.co.id) yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994, satu tahun setelah harian *Republika* terbit. Berikutnya, pada 1996 awak *Tempo* yang menganggur karena majalah mereka dibredel rezim orde baru pada 1994 mendirikan tempointeraktif.com (sekarang www.tempo.co.id). *Bisnis Indonesia* juga meluncurkan situsnya pada 2 September 1996. Selanjutnya, jauh dari Jakarta, pada 11 Juli 1997, *Harian Waspada* di Sumatera Utara meluncurkan *Waspada Online*

(www.waspada.co.id). Tak lama setelah *Waspada Online*, muncul *Kompas Online* (www.kompas.co.id) pada 22 Agustus 1997. (Margianto, 2012: 15-16).

Margianto dan Asep (Margianto, 2012: 16) juga mengungkapkan bahwa konten yang dimiliki media *online* generasi pertama merupakan berita yang diadopsi dari media cetak. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab berita-berita yang muncul pada media *online* generasi pertama bersifat statis. Alasan lain yaitu karena media *online* generasi pertama belum berorientasi pada bisnis karena media cetak jelas lebih diminati. Terlebih pada masa itu internet belum terlalu populer di Indonesia.

Seiring dengan bertambahnya pengguna internet di Indonesia, eksistensi media *online* juga semakin naik. Naiknya eksistensi media *online* memunculkan generasi baru di bidang jurnalistik, yaitu *citizen journalism* atau jurnalisme warga.

Citizen journalism merupakan istilah yang tergolong baru di dunia jurnalistik. Istilah ini dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan mencari, menulis, dan memublikasikan suatu berita atau informasi yang dilakukan oleh masyarakat umum. Artinya, *citizen journalism* merupakan masyarakat non wartawan yang melakukan kegiatan layaknya seorang wartawan. Sebagaimana pendapat (Sibanda, 2019: 46) yang mengatakan bahwa *citizen journalism* bukanlah jurnalis profesional. Mereka yang berprofesi sebagai *citizen journalism* melihat suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang dan pengalamannya sendiri.

“Citizen journalism is done by people who are not professional journalists. People who are seeing events through their own eyes and experiences. Smart phones and social media are revolutionizing the understanding of journalism. The participants postulated that the fact that

anyone can be a journalist through upholding the new forms of communication poses a threat to the practice and profession of journalism where ethics and legal issues are questionable, for example they cited a story of a child who was being eaten by a vulture, the photographer chose to take a photograph instead of helping the child hence there is compassion fatigue among citizen journalists, people tend to ignore the medium and only pay attention to the content.” (Sibanda, 2019: 46).

Melalui artikelnya yang berjudul *The Influence of Citizen Journalism in the Practice and Profession of Journalism in Zimbabwe*, Sibanda juga mengungkapkan bahwa semua orang dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi menjadi *citizen journalist*. Hanya dengan bermodalkan *smartphone* dan kamera, siapa saja bisa menjadi *citizen journalist*.

Istilah *citizen journalism* mulai dikenal di Indonesia ketika pada tahun 2004 korban bencana tsunami Aceh meliput peristiwa tersebut secara mandiri kemudian memublikasikannya di media sosial. Kala itu liputan *citizen journalism* lebih menarik perhatian khalayak ramai dibandingkan dengan liputan jurnalisme profesional. Hal ini dikarenakan liputan *citizen journalism* lebih bersifat aktual dan faktual jika dibandingkan dengan jurnalisme profesional yang tentu saja harus mengikuti berbagai prosedur dan aturan penyiaran atau publikasi. Peristiwa inilah yang menjadi salah satu tonggak sejarah munculnya kegiatan jurnalisme warga di Indonesia.

Seiring semakin dikenalnya internet, kegiatan *citizen journalism* semakin berkembang pula. Beberapa perusahaan media massa mulai banyak yang menyediakan wadah bagi masyarakat umum untuk berpartisipasi sebagai salah satu kontributor berita atau *citizen journalist*, salah satunya ialah *Harian Surya*.

Melalui *conference paper*-nya yang berjudul *Citizen Reporter Surya's Page as a Form of Existensialism of East Java Citizen*, Saputra, dkk. (2018: 200) mengungkapkan bahwa *Surya online* mulai menyediakan kolom untuk jurnalisme warga pada tahun 2006 dengan judul *Warteg (Negara Bagian Wartawan)*. Kolom ini merupakan gagasan dari Dhimam Abror Djuraid. Lambat laun kolom berjudul *Warteg* tersebut diganti menjadi *Citizen Reporter (CiPo)*. Perubahan nama tersebut juga dibarengi dengan dibuatnya *Surya Online* yang beralamatkan surabaya.tribunnews.com.

Lebih lanjut Saputra, dkk. (2018: 200) juga mengungkapkan bahwa antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjadi jurnalis sangat besar. Setiap harinya Tri Hatma Ningsih sebagai editor harus memilih puluhan artikel yang masuk dan semakin hari jumlahnya semakin bertambah. Menurut Tri Hatma, jurnalisme warga yang berpartisipasi pada *CiPo* berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang. Itu artinya bahwa sebagian besar dari mereka tidak memahami ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik sebagaimana jurnalis profesional.

Bahasa jurnalistik merupakan suatu ragam bahasa yang biasa digunakan oleh wartawan atau reporter untuk menyampaikan suatu berita. Aryusmar (2011: 1210) pada artikel jurnalnya yang berjudul *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak* mengatakan bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang baku sehingga harus tetap memerhatikan kaidah yang berlaku. Lebih lanjut Dewabrata (dalam Puspitasari, 2017: 3) mengatakan bahwa susunan kalimat bahasa jurnalistik harus patuh pada kaidah dan unsur pokok yang melekat pada definisi jurnalistik.

Anwar (dalam Puspitasari, 2017: 3) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki beberapa sifat khas.

“Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan dan tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik dan bersifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.”

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ragam bahasa jurnalistik di atas dapat diketahui bahwa bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki kriteria atau ciri-ciri tersendiri dalam penulisannya. Selain itu penulisan bahasa jurnalistik juga harus patuh pada kaidah tata bahasa yang berlaku. Oleh karena itu, sebelum menulis sebuah berita dan mempublikasikannya, seorang jurnalis haruslah paham mengenai ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan beberapa berita yang tidak sesuai dengan ciri-ciri tersebut.

Salah satunya ialah berita pada rubrik *Citizen Reporter* media online *Surya* yang dipublikasikan pada 12 juni 2020 dengan judul “Waspada di Jalur Masuk Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Gresik”. Alinea keempat berita tersebut merupakan kalimat jurnalistik yang tidak efektif karena terdapat penggunaan diksi yang kurang tepat dan terdapat kesalahan penulisan ejaan.

Kegiatan itu di antaranya adalah menerapkan One Gate System Covid-19 bagi setiap orang yang masuk desa mulai Kamis, (2/4/2020).

Ketidaktepatan diksi tersebut ialah penggunaan kata *adalah*. Menurut Rahardi (2011: 66), kata *adalah* dipakai untuk menunjukkan suatu definisi sehingga

kata *adalah* tidak cocok untuk digunakan pada kalimat di atas. Untuk itu, agar alinea tersebut menjadi kalimat yang lebih efektif, kata *adalah* harus diganti menjadi kata *ialah*. Kata *ialah* biasa digunakan untuk memberikan eksplanasi tentang suatu hal. Kesalahan berikutnya ialah penggunaan kata *di antaranya*. Kata *di antaranya* biasa digunakan untuk menyebutkan beberapa hal yang bersifat jamak. Sedangkan pada kalimat di atas, kegiatan yang disebutkan hanya berjumlah satu. Oleh karena itu, kata *di antaranya* tidak cocok digunakan pada kalimat di atas. Agar kalimat di atas menjadi lebih efektif, kata *di antaranya* harus diganti dengan *salah satunya*. Kesalahan ejaan yang terdapat pada alinea tersebut ialah penulisan frasa *one gate system* yang ditulis menggunakan awalan huruf kapital dan tidak dicetak miring.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan ragam bahasa jurnalistik pada rubrik *Citizen Reporter Media Online Surya* Edisi Juni 2020. Penelitian ini hanya berfokus pada *laed* dan *body* berita. Oleh karena itu, bagian judul atau *headline* berita tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah ketidaksesuaian ragam bahasa jurnalistik pada rubrik *Citizen Reporter media online Surya* dengan ciri-ciri kalimat jurnalistik yang efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Mendeskripsikan ketidaksesuaian ragam bahasa jurnalistik pada rubrik *Citizen Reporter* media *online* *Surya* dengan ciri-ciri kalimat jurnalistik yang efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik pada khususnya mengenai kalimat jurnalistik yang efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ciri-ciri kalimat jurnalistik yang efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberikan informasi mengenai penggunaan kalimat jurnalistik yang efektif pada rubrik *Citizen Reporter* media *online* *Surya*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada penulis maupun editor berita media *online* *Surya* agar ke depannya dapat lebih memerhatikan penggunaan ragam bahasa jurnalistik.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini operasionalisasi konsep berisikan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna atau ambiguitas. Berikut istilah yang terdapat pada penelitian ini:

Ragam Bahasa Jurnalistik : Salah satu ragam bahasa kreatif yang biasa digunakan untuk menulis berita oleh para wartawan dan memiliki kriteria tersendiri namun tetap tunduk pada kaidah tata bahasa yang berlaku.

Kata : Satuan terkecil yang memiliki makna.

Frasa : Kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis.

Kalimat Efektif : Kalimat yang dapat mengungkapkan kembali gagasan atau pokok pikiran sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis.

Citizen Journalism (Jurnalisme Warga) : Kegiatan jurnalistik (mencari, mengumpulkan, menulis, dan memublikasikan suatu berita) yang

dilakukan oleh masyarakat non wartawan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan dibangun oleh beberapa pokok pikiran yang dituangkan dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Setiap bab yang terdapat pada penelitian ini saling berkaitan satu sama lain. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini:

- A. BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.
- B. BAB II merupakan kerangka teori yang berisikan landasan teori dan tinjauan pustaka. Adapun landasan teori yang terdapat pada penelitian ini yaitu ejaan, kata, frasa, kalimat, dan ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik yang efektif.
- C. BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.
- D. BAB IV merupakan analisis data dan pembahasan yang meliputi ketidaksesuaian dengan ciri-ciri kesepadanan struktur, ketidaksesuaian dengan ciri-ciri ketegasan makna, ketidaksesuaian dengan ciri-ciri kehematan kata, ketidaksesuaian dengan ciri-ciri kecermatan bahasa,

ketidaksesuaian dengan ciri-ciri kepaduan makna, dan ketidaksesuaian dengan kelogisan makna.

- E. BAB V merupakan penutup yang memuat simpulan dan saran.